



Sosialisasi Dasar Wirausaha untuk Peningkatan Pemahaman Usaha Perseorangan bagi Siswa SMKN 1 Banyudono

Socialization of Basic Entrepreneurship to Improve Understanding of Individual Business for Students of SMKN 1 Banyudono

Hafsah Ummu Syahidah^{1*}, Triananda Nur Khairin², Refa Regita Aulia Diwanti³,
Muhammad Rifky Al Bukhori⁴, Unna Ria Safitri⁵

¹⁻⁵ Program Studi Manajemen, Universitas Boyolali, Indonesia

Email: hafsahummusyahidah@gmail.com¹, trianandakhairin@gmail.com², refaregita@gmail.com³,
rifkykhory@gmail.com⁴, unnaria68@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: hafsahummusyahidah@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 11 Desember 2025;

Revisi: 31 Desember 2025;

Diterima: 25 Januari 2026;

Terbit: 28 Januari 2026

Keywords: Community Service;
Entrepreneurial Literacy;
Entrepreneurship Education;
Individual Business; Vocational
School.

Abstract: This community service activity aims to improve students' understanding of entrepreneurship through the Socialization of Basic Entrepreneurship for Individual Businesses at SMKN 1 Banyudono, Boyolali Regency. Entrepreneurship education plays a crucial role in preparing vocational school students to enter the workforce and become independent entrepreneurs. However, students' understanding remains limited, both conceptually and practically, particularly regarding individual businesses. This activity was designed using a community organizing approach by actively involving students in all stages of the activity. The implementation method included entrepreneurship socialization, interactive discussions, case studies, simple business simulations, and short interviews. A mixed-method approach was used, namely qualitative through observation and discussion, and quantitative through pre-test and post-test evaluation. The results of the activity showed a significant increase in student understanding, marked by an increase in the average score from the pre-test to the post-test. In addition, there was a positive change in attitude in the form of increased participation, self-confidence, and student awareness of the potential of individual businesses as a realistic business option.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kewirausahaan siswa melalui Sosialisasi Dasar Kewirausahaan Usaha Perseorangan di SMKN 1 Banyudono, Kabupaten Boyolali. Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membekali siswa sekolah kejuruan agar siap memasuki dunia kerja maupun berwirausaha secara mandiri. Namun, masih ditemukan keterbatasan pemahaman siswa, baik secara konseptual maupun praktis, khususnya terkait usaha perseorangan. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas dengan melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi kewirausahaan, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi usaha sederhana, serta wawancara singkat. Pendekatan metode campuran digunakan, yaitu kualitatif melalui observasi dan diskusi, serta kuantitatif melalui evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test. Selain itu, terjadi perubahan sikap positif berupa meningkatnya partisipasi, rasa percaya diri, dan kesadaran siswa terhadap potensi usaha perseorangan sebagai pilihan usaha yang realistis.

Kata kunci: Kewirausahaan; Literasi Kewirausahaan; Pengabdian Masyarakat; SMK; Usaha Perseorangan.

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu dasar penting dalam pembangunan ekonomi modern karena memiliki peran besar dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan produktivitas masyarakat melalui inovasi dan kreativitas yang dihasilkan oleh para pelaku usaha mandiri, sehingga pendidikan perlu diperkuat sepanjang sekolah menengah agar generasi muda memiliki kesiapan mental, pengetahuan, dan kemampuan untuk menangani perubahan ekonomi yang semakin kompetitif dan penuh tantangan, terutama di era digital yang mencapai adaptasi cepat dan kemampuan membaca usaha secara tepat (Suryana, 2020). Dalam konteks Indonesia, penguatan kewirausahaan menjadi semakin relevan karena data menunjukkan banyak masyarakat yang tertarik pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), namun generasi muda masih belum memiliki keterampilan teknis atau pengetahuan teoritis yang diperlukan untuk menjalankan bisnis. Inilah sebabnya mengapa pendidikan harus lebih bersifat praktik, dengan pelatihan, pendampingan, dan pembelajaran praktis yang langsung memenuhi kebutuhan - kebutuhan siswa (Fitriyani & Nugroho, 2021).

Di tingkat SMK, keterampilan berwirausaha merupakan suatu keharusan karena lulusan SMK diharapkan mampu bekerja dan memulai usaha sendiri. Namun banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar masih kesulitan memahami konsep dasar bisnis, memunculkan ide bisnis, dan menjalankan bisnis sederhana secara rutin (Sutrisno, 2021). Rendahnya pemahaman ini dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas yang masih dominan secara teoritis, kurangnya kegiatan praktik berwirausaha, minimnya akses siswa terhadap pengalaman langsung di lapangan, serta keterbatasan pelatihan yang terstruktur mengenai bentuk usaha yang paling mungkin dijalankan oleh siswa, yaitu usaha perseorangan, yang merupakan bentuk usaha paling sederhana dan paling sesuai bagi pemula yang memiliki modal terbatas (Hapsari, 2022).

Dalam konteks ini, pelatihan dasar kewirausahaan bagi siswa SMK sangat penting untuk menutup celah antara teori dan praktik, memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa, meningkatkan rasa percaya diri dalam memulai usaha bisnis, dan mempersiapkan mereka untuk berpikir seperti seorang pengusaha yang fleksibel dan kreatif (Siregar, 2021). SMKN 1 Banyudono, sebuah sekolah kejuruan di Boyolali, memiliki banyak potensi untuk mengembangkan kewirausahaan berdasarkan potensi lokal. Hal ini karena daerah sekitar Banyudono merupakan rumah bagi banyak usaha kecil di sektor makanan, kerajinan tangan, menjahit rumahan, makanan olahan, dan jasa kreatif. Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi peluang bisnis

secara akurat dan belum sepenuhnya memahami konsep kewirausahaan individu, termasuk aspek modal, risiko, manajemen dasar, dan legalitas, yang sangat penting untuk memastikan bahwa bisnis dapat beroperasi secara formal dan berkelanjutan (Sundari, 2022).

Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui perbedaan antara usaha perseorangan dan jenis usaha lainnya, seperti CV atau PT. Mereka juga tidak memahami bagaimana biaya bekerja dalam usaha kecil dan belum terbiasa melakukannya. Analisis pasar sederhana atau pengamatan lingkungan untuk menemukan peluang di sekitar mereka. Selama ini, pembelajaran kewirausahaan di sekolah lebih menekankan teori. Praktik seperti bazar sekolah, studi kasus usaha, simulasi perencanaan bisnis, dan kegiatan wirausaha berbasis proyek belum dilakukan secara rutin. Hal ini membuat siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk menerapkan apa yang dipelajari di kelas (Zainuddin, 2021).

Sehubungan dengan hal tersebut, kami merancang Sosialisasi Dasar Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pemahaman Bisnis Perorangan sebagai salah satu cara untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan membantu siswa SMKN 1 Banyudono meningkatkan keterampilan kewirausahaan melalui pembelajaran interaktif dan praktis. Sosialisasi ini meliputi pemaparan kewirausahaan, pemahaman konsep usaha perseorangan, analisis peluang usaha berbasis potensi lokal, diskusi kelompok, simulasi usaha, studi kasus, wawancara sederhana, dan evaluasi pembelajaran melalui pre -test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa secara kuantitatif. Selain itu, pemberian reward dalam bentuk hadiah bagi siswa dengan kinerja terbaik dilakukan sebagai strategi motivasional untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pelatihan (Dewi, 2020). Secara umum, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep usaha perseorangan, menumbuhkan minat berwirausaha, memperkuat kemampuan peluang analisis usaha lokal, serta memberikan pengalaman belajar langsung yang dapat mendorong siswa untuk memulai usaha kecil sesuai kemampuan mereka.

Pemilihan SMKN 1 Banyudono sebagai lokasi sosialisasi didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan, meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha, dan memperkuat ekosistem kewirausahaan di lingkungan sekolah. Perubahan sosial yang diharapkan dari inisiatif ini antara lain meningkatnya kesadaran kewirausahaan di kalangan siswa, munculnya pola pikir kreatif dan inovatif, meningkatnya keberanian siswa untuk menjajaki peluang usaha kecil, dan peningkatan kemampuan siswa dalam merumuskan rencana dasar bisnis. Dari sudut pandang teoritis, kewirausahaan diartikan sebagai proses menciptakan nilai melalui inovasi dan identifikasi peluang (Suryana, 2020).

Kewirausahaan perseorangan dipahami sebagai suatu bentuk usaha yang dimiliki oleh satu orang tanpa memisahkan harta pribadi sehingga cocok untuk pemula (Hapsari, 2022). Selanjutnya pendidikan kewirausahaan di SMK harus mengintegrasikan teori dan praktik untuk mempersiapkan siswa menjadi wirausaha muda (Siregar, 2021). Pelatihan kewirausahaan terbukti efektif meningkatkan minat dan kesiapan siswa dalam memulai usaha (Fitriyani & Nugroho, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan melalui observasi awal dan wawancara, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan dalam evaluasi peningkatan nilai pre - test dan post - test. Sosialisasi mengenai dasar wirausaha ini diharapkan menjadi solusi nyata bagi penguatan literasi wirausaha siswa SMKN 1 Banyudono, sekaligus mendorong terciptanya generasi muda yang lebih mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi terhadap ekonomi lokal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas (*community organizing*), yaitu pendekatan yang menempatkan komunitas sasaran sebagai subyek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena penguatan kewirausahaan pada siswa tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan satu arah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif, partisipasi, serta proses pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Dalam pengabdian masyarakat ini, siswa diharapkan tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam proses sosialisasi yang mendorong tumbuhnya kesadaran, kepercayaan diri, dan kemandirian dalam berwirausaha.

Subjek kegiatan ini adalah siswa kelas XII jurusan Akuntansi yang berjumlah 20 siswa. SMKN 1 Banyudono beralamat Jl. Raya Banyudono - Boyolali, Kuwiran No. 3, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, dengan kode pos 57373. Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari senin 8 Desember 2025 pada pukul 08.00-selesai. Pemilihan SMKN 1 Banyudono sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada ciri-ciri sekolah sebagai lembaga pendidikan vokasi yang mempunyai mandat untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap berwirausaha. Lingkungan sekitar sekolah juga memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup beragam, seperti UMKM sektor kuliner, kerajinan, konveksi rumahan, serta jasa kreatif, yang bisa dijadikan sumber pembelajaran kewirausahaan berbasis konteks nyata. Lokasi pengabdian dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan ruang kelas sebagai tempat sosialisasi agar kegiatan dapat diakses dengan mudah oleh seluruh peserta.

Tahap awal perencanaan dimulai dengan observasi lapangan untuk menilai kondisi pendidikan kewirausahaan saat ini, fasilitas dan infrastruktur pendukung, serta tingkat

keterlibatan siswa dalam kegiatan kewirausahaan praktis. Selain observasi, dilakukan juga wawancara awal dengan guru dan beberapa siswa untuk mengetahui masalah utama, apa yang perlu dipelajari siswa, dan seberapa baik mereka memahami konsep kewirausahaan dan usaha perseorangan. Hasil observasi dan wawancara ini menjadi dasar untuk mengembangkan dasar sosialisasi, metode yang diterapkan dalam sosialisasi, dan menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk mencapai tujuan sosialisasi, kegiatan ini menggunakan metode campuran, yaitu kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pemahaman, persepsi, dan pengalaman siswa terkait kewirausahaan. Teknik kualitatif yang digunakan meliputi observasi partisipatif, diskusi interaktif, serta wawancara sederhana yang dilakukan sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dasar tentang kewirausahaan siswa, tantangan yang mereka hadapi, dan respons mereka terhadap proses pelatihan yang diberikan.

Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kegiatan secara objektif melalui pemberian pre-test dan post-test. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda yang mencakup materi dasar kewirausahaan, konsep bisnis individu, analisis peluang bisnis, dan manajemen bisnis sederhana. Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah sosialisasi untuk menentukan peningkatan pemahaman siswa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan dengan pendekatan komunikatif agar siswa memahami pentingnya sosialisasi kewirausahaan dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan secara aktif. Pada tahap pertama siswa diberikan gambaran tentang konsep usaha perorangan sebagai bentuk usaha yang realistis dan sesuai untuk pemula.

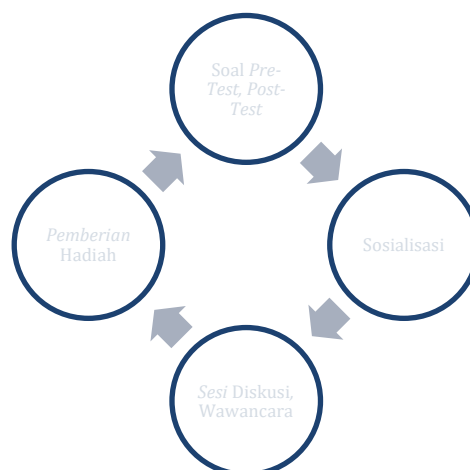
Tahap kedua adalah pre-test, yang dilakukan sebelum sosialisasi utama dimulai. Pre-test bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak siswa sudah mengetahui tentang kewirausahaan dan usaha perseorangan. Data dari pre-test digunakan sebagai titik awal untuk mengukur perubahan dan peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi inti yang menjadi fokus utama kegiatan pengabdian. Kegiatan ini dilakukan dengan langkah awal yaitu pemaparan materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi usaha sederhana. Materi yang dibahas meliputi pengertian kewirausahaan, ciri-ciri wirausaha, konsep kepemilikan perseorangan, perbedaan kepemilikan perseorangan dengan bentuk usaha lainnya, analisis peluang usaha berdasarkan potensi lokal,

dan pengelolaan usaha sederhana yang meliputi aspek permodalan, biaya, risiko, dan keuntungan. dan penyampaian contoh nyata pengusaha muda asal Boyolali yakni Angga Fauzan untuk menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri siswa untuk berwirausaha. Selanjutnya sesi diskusi interaktif digunakan untuk mendorong siswa aktif bertanya, mengemukakan pendapat, serta berbagi pengalaman terkait peluang usaha yang mereka temui di lingkungan sekitar. Selain itu, dilakukan wawancara sederhana dan simulasi perencanaan usaha untuk membantu siswa memahami penerapan konsep kewirausahaan secara praktis.

Tahap keempat adalah pemberian post-test yang dilakukan setelah seluruh sosialisasi selesai. Tujuan dari post-test adalah untuk melihat seberapa baik siswa memahami materi dan seberapa baik metode yang digunakan. Kemudian hasil post-test dibandingkan dengan hasil pre-test untuk melihat seberapa besar pengetahuan siswa telah berkembang.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan dan pemberian hadiah (reward). Evaluasi kualitatif dilakukan dengan refleksi bersama siswa dan guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan, sedangkan evaluasi kuantitatif dilakukan dengan analisis hasil pre-test dan post-test. Pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi merupakan salah satu cara untuk menunjukkan apresiasi dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif. Hadiah ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, serta minat siswa untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan secara signifikan, memperkuat kesiapan memulai usaha sendiri, serta mendorong berkembangnya pola pikir kewirausahaan yang adaptif, kreatif, dan berkelanjutan di SMKN 1 Banyudono



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi Dasar Wirausaha untuk Peningkatan Pemahaman Usaha Perseorangan di SMKN 1 Banyudono memberikan hasil yang signifikan baik dari sisi peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, maupun tumbuhnya kesadaran sosial siswa sebagai subjek dampingan. Proses pendampingan yang dilakukan secara partisipatif menunjukkan dinamika yang berkembang secara bertahap, dimulai dari kondisi awal siswa yang memiliki pemahaman terbatas tentang kewirausahaan hingga munculnya pemahaman yang lebih komprehensif serta sikap positif terhadap usaha mandiri.

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan pengukuran pemahaman awal siswa melalui pre-test dan sesi tanya jawab sebelum penyampaian materi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya sekitar 70% siswa mampu menjawab pertanyaan benar, 30% siswa masih mengalami kesulitan memahami konsep dasar kewirausahaan usaha. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan dasar, namun belum mendalam dan belum terintegrasi dengan pemahaman praktis. Pada sesi tanya jawab awal, siswa cenderung memberikan jawaban singkat dan tidak yakin yang masih sebatas definisi umum. Banyak siswa belum bisa menjelaskan perbedaan antara usaha perseorangan dan bentuk badan usaha lain, perseorangan. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan sebelumnya masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya memupuk pemahaman praktis.

Dinamika pendampingan mulai terlihat ketika kegiatan memasuki tahap penyampaian materi inti yang dilakukan menggunakan media PowerPoint (PPT). Materi disusun secara sistematis dan komunikatif, mencakup pengertian kewirausahaan, karakteristik wirausaha, konsep perusahaan perseorangan, kelebihan dan kekurangannya, serta contoh-contoh usaha sederhana yang relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan PPT membantu siswa memahami materi secara visual, sehingga mempermudah proses penyerapan informasi. Penyampaian materi tidak dilakukan secara satu arah, melainkan disertai dengan pertanyaan pemantik dan diskusi singkat untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi yang disampaikan, terutama ketika materi dikaitkan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar mereka.



Gambar 2. Pemaparan Materi Presentasi PPT.

Salah satu bentuk aksi program yang memiliki dampak kuat dalam proses pendampingan adalah penyampaian contoh pengusaha muda asal Boyolali, yakni Angga Fauzan, sebagai studi kasus inspiratif. Penggunaan contoh lokal ini memberikan pengaruh positif terhadap cara pandang siswa terhadap kewirausahaan. Siswa dapat melihat bahwa berwirausaha tidak hanya dilakukan oleh nama-nama besar atau pebisnis nasional saja, namun juga dilakukan oleh generasi muda melalui kerja keras dan kreativitas. Hal ini menumbuhkan kedekatan emosional dan meningkatkan motivasi siswa untuk mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karir.

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab sebelum dan sesudah sosialisasi sebagai bagian dari proses evaluasi kualitatif. Sesi tanya jawab sosialisasi digunakan untuk mengetahui apa yang sudah diketahui siswa, dan sesi tanya jawab setelah sosialisasi digunakan untuk melihat seberapa baik siswa memahami dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Hasil sesi tanya jawab setelah sosialisasi menunjukkan bahwa banyak hal telah berubah. Siswa menjadi lebih aktif, mau bertanya, dan mampu memberikan jawaban yang lebih logis dan argumentatif. Banyak siswa mulai mampu menjelaskan usaha perseorangan sebagai bagian dari proses ide bisnis dapat dilakukan dengan sedikit uang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, namun juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 3. Apresiasi Kepada Siswa Aktif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa proses pendampingan yang dilaksanakan mampu menjawab permasalahan utama komunitas sasaran. Rendahnya pemahaman siswa terhadap kewirausahaan dan usaha perseorangan berhasil diatasi melalui penyampaian materi yang sistematis, penggunaan media PPT, contoh pengusaha muda lokal, serta sesi tanya jawab yang interaktif. Peningkatan hasil pre-test dari 70% menjadi 100% pada post-test yang menandakan adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil pre-test. Peningkatan ini meliputi pemahaman konsep kewirausahaan, kepemilikan perseorangan, analisis peluang usaha, serta pemahaman karakter dan sikap wirausaha. Sehingga menunjukkan keberhasilan program secara kuantitatif, sementara perubahan perilaku, munculnya kesadaran baru, pranata sosial, dan pemimpin lokal menunjukkan dampak sosial yang lebih luas.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Nilai.

Tahap Evaluasi	Rata-Rata Nilai
Soal Pre-Test	70%
Soal Post-Test	100%

Secara kuantitatif, capaian ini menunjukkan bahwa metode pendampingan yang digunakan efektif dalam menjawab permasalahan rendahnya pemahaman siswa. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menjadi bukti empiris bahwa intervensi melalui sosialisasi berbasis praktik dan diskusi dapat meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan di sekolah. Dari segi perubahan kewirausahaan itu sulit, berisiko, dan membutuhkan banyak uang. Namun, setelah melalui serangkaian sesi sosialisasi, pandangan siswa berubah dan mereka menyadari bahwa bisnis perorangan adalah cara yang realistis dan dapat dilakukan untuk memulai bisnis.

Siswa mulai menunjukkan minat terhadap usaha kecil yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya. Perubahan perilaku ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian untuk menyampaikan ide, dan kemunculan dengan masa depan mereka. Selain itu dalam proses wawancara kemunculan minat menjadi wirausaha kecil sudah mulai terlihat menjadi hasil dari proses pendampingan yang tekanan keterlibatan aktif dan refleksi bersama, sehingga siswa dapat memahami relevansi kewirausahaan rasa percaya diri untuk mencoba hal baru.

Dalam konteks perubahan sosial, kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih menyadari betapa pentingnya kewirausahaan bagi kemandirian ekonomi mereka. Kesadaran ini merupakan langkah awal menuju perubahan sosial di sekolah, dimana siswa tidak lagi memandang dirinya hanya sebagai pencari kerja, namun juga sebagai pencipta lapangan kerja. Perubahan kesadaran dalam kelompok diskusi kewirausahaan ini terbentuk secara informal ketika siswa mulai berbicara satu sama lain tentang ide dan peluang bisnis yang mereka lihat di mereka. Meskipun belum secara formal, keberadaan kelompok diskusi ini menunjukkan inisiatif dan keinginan untuk terus belajar. Kesempatan ini, bisa menjadi komunitas kewirausahaan siswa yang berkelanjutan jika mendapatkan dukungan dari pihak sekolah, keluarga dan diri sendiri.

Para siswa menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif, inisiatif dalam mengarahkan diskusi, dan keberanian untuk mempresentasikan ide bisnis di depan teman - temannya . Kemunculan jiwa kepemimpinan ini merupakan indikator keberhasilan pendekatan pengorganisasian komunitas, karena menunjukkan bahwa siswa mulai berperan aktif dalam pembelajaran dan pemberdayaan.

Dalam jangka panjang, siswa diharapkan mampu menjadi penggerak kegiatan kewirausahaan di lingkungan sekolah dan menjadi contoh bagi siswa lainnya. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi mampu menyelesaikan masalah utama. Kurangnya pemahaman siswa tentang kewirausahaan dan bisnis individu berhasil diatasi melalui penyampaian materi secara sistematis penggunaan media PPT, contoh pengusaha muda lokal, dan sesi tanya jawab interaktif.

Program ini berhasil secara kuantitatif karena skor pre-test meningkat dari 70% menjadi 100% pada post-test. Program ini juga memiliki dampak sosial yang lebih luas karena perubahan perilaku, kesadaran baru , norma sosial, dan jiwa kepemimpinan. Jadi, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan jangka pendek kepada siswa, tetapi juga membuka pintu bagi perubahan sosial yang akan mengarah pada pembentukan generasi muda yang lebih mandiri, kreatif, dan berjiwa wirausaha di wilayah SMKN 1 Banyudono .



Gambar 4. Foto Bersama Peserta Sosialisasi.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian kepada masyarakat melalui Sosialisasi Dasar Kewirausahaan bagi siswa SMKN 1 Banyudono menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman kewirausahaan siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil pre - test yang meningkat dari 70% menjadi 100% pada post - test. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami konsep kewirausahaan dan bisnis perorangan dengan lebih baik setelah kegiatan. Analisis ini menjawab permasalahan utama yang dihadapi siswa, yaitu kurangnya pemahaman konseptual dan terbatasnya pengalaman praktik kewirausahaan di lingkungan sekolah. Secara teoritis, peningkatan pemahaman siswa tersebut sejalan dengan konsep pendidikan kewirausahaan yang menekankan pembelajaran aktif, dialogis, dan berbasis pengalaman. Pembelajaran kewirausahaan yang melibatkan siswa secara langsung melalui diskusi, refleksi, dan evaluasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan minat berwirausaha dibandingkan metode ceramah satu arah (Mustikawati & Kurjono, (2025).

Dalam kegiatan ini, sesi tanya jawab sebelum dan sesudah penyajian materi memainkan peran penting dalam mengukur dan memperdalam pemahaman siswa. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan; tetapi berlanjut dengan proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Penggunaan Power Point (PPT) sebagai alat pembelajaran yang mencakup informasi tentang kewirausahaan, usaha perseorangan, dan

contoh wirausahawan muda lokal juga membantu kegiatan ini berjalan lebih baik. Penyajian materi secara visual membantu siswa memahami konsep bisnis individu dengan cara yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pendidikan kewirausahaan di sekolah kejuruan (Nurizqi dkk., 2025).

Selain itu, contoh wirausahawan muda dari Boyolali, Angga Fauzan, berfungsi sebagai teladan yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa untuk memulai bisnis mereka sendiri. Dari sudut pandang perubahan sosial, kerja sukarela ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa, namun juga mengubah sikap dan perilaku mereka. Para siswa menjadi lebih berani dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan ide bisnis yang relevan dengan sumber daya lokal di sekitar mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa ada kesadaran baru bahwa menjadi wirausaha adalah pilihan yang masuk akal dan mungkin bagi siswa SMK. Pendidikan kewirausahaan terstruktur terbukti memberikan pengaruh positif terhadap sikap, minat, dan kesiapan siswa untuk memulai usaha (Nurhayati dkk., 2025).

Selama proses pendampingan, mulai terlihat siswa yang aktif memimpin kelompok diskusi dan menjadi penggerak dalam kegiatan, yang dapat disertifikasi sebagai awal munculnya pemimpin lokal (pemimpin lokal). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pengorganisasian masyarakat di lingkungan sekolah mulai terbentuk, ditandai dengan partisipasi aktif, inisiatif, dan rasa kebersamaan tanggung jawab. Munculnya tokoh - tokoh lokal dan kelompok belajar kewirausahaan menandakan keberhasilan pemberdayaan masyarakat, menunjukkan potensi keberlanjutan program dan transformasi sosial di tingkat sekolah (Triono dkk., 2025).

Oleh karena itu, diskusi ini menegaskan bahwa sosialisasi kewirausahaan berbasis pengorganisasian komunitas, didukung metode interaktif dan konteks lokal, efektif dalam mengatasi masalah rendahnya pemahaman kewirausahaan siswa SMK. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, namun juga mendorong perubahan sikap, pengembangan kesadaran kolektif, dan penguatan budaya kewirausahaan di SMKN 1 Banyudono.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Sosialisasi Dasar Wirausaha untuk Peningkatan Pemahaman Usaha Perseorangan pada siswa SMKN 1 Banyudono memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran kewirausahaan siswa. Peningkatan hasil evaluasi belajar yang ditunjukkan melalui skor pre-test sebesar 70% dan post-test yang mencapai 90–100% membuktikan bahwa metode pendampingan yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual efektif dalam menjawab permasalahan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep kewirausahaan dan usaha perseorangan. Hasil ini menguatkan pandangan teoretis bahwa pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan teori dan praktik mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan ekonomi dan dunia kerja.

Secara reflektif, pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pengorganisasian komunitas di lingkungan sekolah mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dinamika pendampingan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, studi kasus, serta penyajian contoh pengusaha muda lokal terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap positif, kepercayaan diri, dan keberanian siswa untuk mengemukakan ide usaha. Selain itu, mulai munculnya siswa yang aktif memimpin diskusi dan menjadi penggerak kelompok menunjukkan adanya proses awal pembentukan pemimpin lokal (local leader) serta tumbuhnya pranata belajar kewirausahaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil dan refleksi tersebut, direkomendasikan agar kegiatan sosialisasi kewirausahaan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK. Sekolah diharapkan dapat memperkuat pembelajaran berbasis proyek, memperbanyak kegiatan praktik usaha sederhana, serta menjalin kerja sama dengan pelaku UMKM lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Selain itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendampingan kewirausahaan jangka panjang guna memantau keberlanjutan perubahan perilaku dan implementasi usaha siswa. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing melalui penguatan budaya kewirausahaan di sekolah vokasi.

PENGAKUAN

Terimakasih kepada ketua sekolah serta pimpinan dan guru-guru SMKN 1 Banyudono karena telah memfasilitasi serta memberikan izin pengabdian sehingga pengabdian ini terlaksanakan dengan baik. Apresiasi juga kami berikan kepada dosen pembimbing, Ibu Unna Ria Safitri, S.E., M.M dan pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran kegiatan ini. Tanpa kontribusi serta dukungan berbagai pihak tersebut, kegiatan perngabdian masyarakat ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, S. (2020). Efektivitas model pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan literasi usaha mikro. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Nusantara*, 5(2), 88–96.
- Dyanasari, F., & Asnah. (2022). *Manajemen usaha kecil dan kewirausahaan*. Alfabeta.
- Fitriyani, L., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap kesiapan usaha siswa SMK. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1), 22–30.
- Hapsari, M. (2022). Pemahaman legalitas usaha mikro pada generasi muda. *Jurnal Bisnis dan UMKM*, 7(3), 145–155.
- Harjito, A. (2021). Tantangan literasi kewirausahaan pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 8(1), 33–41.
- Mustikawati, A., & Kurjono, K. (2025). Pembelajaran kewirausahaan dan minat berwirausaha siswa di era Revolusi Industri 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 22(1), 45–56.
- Nirmalasari, D. (2021). Pengembangan minat berwirausaha melalui pelatihan berbasis praktik. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 6(4), 201–209.
- Nurhayati, D. D., Yohana, C., & Pratama, A. (2025). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i3.1359>
- Nurizqi, G. A., Swaramarinda, D. R., & Febriantina, S. (2025). Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 67–75.
- Siregar, L. (2021). Orientasi wirausaha siswa SMK dalam perspektif pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Vokasi dan Bisnis*, 5(2), 112–120.
- Sugiarto, R. (2020). Analisis peluang usaha lokal pada pelajar vokasi. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(3), 44–51.
- Sundari, D. (2022). Kompetensi kewirausahaan siswa SMK dan faktor yang memengaruhi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 9(1), 71–80.
- Susanto, H. (2025). *Kewirausahaan: Manajemen usaha kecil menengah*. Deepublish.
- Sutrisno, M. (2021). Pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik pada SMK negeri. *Jurnal Pendidikan Era Baru*, 7(1), 29–38.
- Triono, S. P. H., Kristanti, F. T., & Salim, D. F. (2025). Pelatihan kewirausahaan sebagai upaya peningkatan kapasitas kewirausahaan siswa SMK. *Inovasi: Jurnal Pengabdian*

Masyarakat, 5(1), 23–31.

Widya Laksmi, P. (2022). Pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kreativitas usaha siswa SMK. *Jurnal Inovasi Vokasi*, 4(2), 77–85.

Wijaya, F. (2020). Pemahaman usaha kecil siswa sekolah kejuruan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 95–104.

Yuliani, P. (2022). Analisis kesiapan berwirausaha siswa SMK melalui pelatihan dasar. *Jurnal Abdimas Vokasi*, 3(2), 67–75.

Yuniar, A., Masripah, & Meizaroh. (2021). *UMKM: Strategi memulai hingga mengakselerasi bisnis*. Media Aksara.

Zainuddin, H. (2021). Pengembangan model pelatihan kewirausahaan berbasis lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(3), 144–152.